# MENGGALI POTENSI DESA LANGKAP MELALUI PERENCANAAN PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH UNTUK PENGEMBANGAN DESA

Zahrina Aprilia

200321100096

## PENDAHULUAN

Dalam upaya penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan desa, upaya pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat desa diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat desa secara maksimal, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Di era Otonomi Desa saat ini, perkembangan demokrasi dan tingkat keterbukaan masyarakat memberikan akses politik yang semakin kuat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Desa. Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa desa, termasuk desa adat atau yang disebut dengan nama lain, adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat. Menurut (Ariadi, 2019) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) adalah sebuah pedoman strategis yang diperlukan untuk mengarahkan pembangunan di tingkat desa dalam jangka menengah. Salah satu desa yang memiliki RPJMDes yaitu Desa Langkap, yang terletak di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Desa Langkap memiliki potensi dan tantangan tersendiri yang perlu diidentifikasi dan diatasi melalui RPJMDes. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan desa perlu dianalisis secara komprehensif untuk menentukan prioritas pembangunan yang tepat. Dalam RPJMDes Langkap, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, sehingga masyarakat dapat ikut serta secara langsung dalam mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan (Sarip, 2020). Dalam pendahuluan RPJMDes Langkap, akan diuraikan visi, misi, dan tujuan pembangunan desa yang menjadi panduan bagi setiap kebijakan dan program yang akan dilaksanakan. Selain itu, juga akan dijelaskan konteks sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan desa yang menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pembangunan desa. Dengan adanya RPJMDes Langkap, diharapkan pembangunan desa dapat berjalan secara terarah dan terpadu, serta mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Langkap. Melalui upaya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, diharapkan RPJMDes Langkap dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mencapai visi pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkualitas (Putra, Utama and Mersyah, 2019).

Pada masa lalu, Desa Langkap di Kecamatan Burneh menghadapi kesenjangan pembangunan yang signifikan. Desa ini mengalami ketimpangan dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, infrastruktur, pendidikan, aksesibilitas, dan pelayanan publik. Kesenjangan ekonomi terlihat dari perbedaan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat di desa ini. Beberapa kelompok mungkin memiliki akses terbatas terhadap peluang ekonomi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Infrastruktur di Desa Langkap juga mengalami kesenjangan yang mencolok. Keterbatasan fasilitas umum seperti jalan, saluran drainase, air bersih, dan listrik mempengaruhi aksesibilitas dan mobilitas penduduk. Hal ini menghambat perkembangan ekonomi dan pembangunan di desa ini. Selain itu, terdapat pula ketimpangan dalam aksesibilitas desa terhadap pusat-pusat kegiatan ekonomi

dan layanan publik di sekitarnya. Sektor pendidikan juga mengalami kesenjangan yang perlu diperhatikan. Terbatasnya lembaga pendidikan negeri di desa ini berdampak pada keterbatasan akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat. Hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Kushadajani and Permana, 2020). Selain itu, pelayanan publik di Desa Langkap juga menghadapi kesenjangan. Tidak semua warga mendapatkan pelayanan publik yang memadai, seperti layanan kesehatan dan keamanan. Lingkungan masyarakat juga mungkin tidak aman karena adanya aksi kriminalitas. Kesenjangan pembangunan pada masa lalu di Desa Langkap, Kecamatan Burneh mencerminkan perlunya upaya dan perhatian untuk mengatasi ketimpangan dalam berbagai aspek tersebut. Diperlukan langkah-langkah yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi pembangunan di desa ini, meningkatkan aksesibilitas, memperkuat infrastruktur, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan pelayanan publik yang memadai bagi seluruh masyarakat desa (Tiza *et al.*, 2014).

Keberadaan Desa secara formal diakui dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (UU No. 9 Tahun 2015), Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa). UU No. 9 Tahun 2015 memberikan landasan hukum yang mengakui keberadaan desa dan memberikan desa kekuasaan yang lebih luas untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan secara mandiri berdasarkan prinsip otonomi dan tugas pembantuan. Meskipun demikian, UU tersebut masih bersifat umum dalam mengatur tentang Desa, sehingga pengelolaan Desa menjadi terhambat karena memerlukan aturan lebih lanjut yang diterbitkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah. Sebagai respons terhadap hal ini, UU Desa (UU No. 6 Tahun 2014) kemudian diberlakukan. UU Desa memiliki peran penting dalam memberikan kerangka hukum yang lebih spesifik dan rinci tentang tugas, wewenang, dan kewajiban desa, serta mengatur tentang pembangunan dan pemberdayaan desa (Pamungkas, 2019). Dengan adanya UU Desa, diharapkan pengelolaan desa dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta memberikan desa lebih banyak kewenangan dalam mengatur urusan pemerintahan mereka sendiri. UU Desa menjadi dasar yang kuat untuk memperkuat prinsip otonomi desa dan mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan (Khoeriyah, 2020). RPJM Des (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) adalah dokumen perencanaan yang disusun dan ditetapkan oleh pemerintah desa sesuai dengan peraturan desa. Dokumen ini merupakan satu-satunya acuan perencanaan di tingkat desa, yang mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten/kota sebagai landasan. Selanjutnya, dokumen RPJM Des dan RKP Des ini menjadi sumber masukan penting dalam perencanaan pembangunan kabupaten/kota. (Kuniyo and Larasati, 2019).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan karena wilayah tersebut memiliki lokasi yang strategis dan potensi untuk pembangunan desa. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber seperti buku, referensi yang sedang diteliti, dan internet. Data primer diperoleh melalui wawancara dan FGD dengan pihak terkait. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT, yang digunakan untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Langkap (RPJMDes). Analisis IFAS digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal Desa Langkap sedangkan analisis EFAS

digunakan untuk mengetahui faktor eksternal yang dapat mempengaruhi desa. Selain itu, digunakan juga Diagram SWOT dan Matriks SWOT, yang membantu dalam pemetaan strategi berdasarkan kuadran di diagram SWOT seperti strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Hal tersebut membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategi untuk Desa Langkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Desa

1. Sejarah Desa

Nama Langkap berasal dari perjalanan sejarah Jokotole, di mana pada saat itu Jokotole melakukan penjelajahan melintasi berbagai daerah di kabupaten Bangkalan dengan tujuan mendirikan sebuah kerajaan. Selama perjalanan tersebut, Jokotole singgah di suatu tempat dan bertemu dengan seorang pengembala kambing. Karena Jokotole merasa haus, ia meminta air kepada pengembala tersebut. Sayangnya, pengembala tersebut tidak memiliki air yang cukup. Akhirnya, Jokotole diundang oleh pengembala tersebut untuk pergi ke rumahnya. Namun, ketika mereka tiba di sana, tiba-tiba langit mendung (Langkep) jika dalam bahasa Madura. Sejak saat itulah, desa tersebut diberi nama Desa Langkap. Pemerintahan Desa Langkap telah ada sejak tahun 1970. Seiring dengan perkembangan keadaan dan kondisi masyarakat, wilayah pemerintahannya terdiri dari 8 dusun (Statistik, 2022). Untuk saat ini Desa Langkap di pimpin oleh kepala desa yang pernah menjabat dari tahun 1997 yakni Bapak H. Moh. Jupri.

2. Visi Misi Desa

Visi dapat dirumuskan melalui partisipasi masyarakat desa dalam proses perencanaan pembangunan desa. Melalui diskusi, konsultasi, dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan lembaga lainnya, visi desa dapat dirumuskan secara partisipatif untuk memastikan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan (Kartikawati, 2019). Tujuannya untuk memberikan arah dan panduan dalam pengambilan keputusan serta alokasi sumber daya di tingkat desa. Dengan adanya visi yang jelas, desa dapat merencanakan kegiatan dan proyek yang konsisten dengan tujuan jangka panjang yang diinginkan oleh masyarakat desa. Visi disusun dari rangkaian diskusi-diskusi formal maupun informal dengan segenap masyarakat Desa Langkap atau tokoh-tokoh masyarakat sebagai representasi dari masyarakat desa Langkap. Berikut ini Visi dari Desa Langkap:

**"Mewujudkan Desa Langkap yang Maju dan Mandiri dalam Kerangka Budaya Bangsa yang Religius"**

Sedangkan Misi Desa merupakan turunan dari visi desa Langkap. Menurut (Manoi, Ismail Rachman and Ismail Sumampouw, 2021) misi merupakan tujuan jangka pendek dari visi yang menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Berikut ini Misi dari Desa Langkap diantaranya:

1) Meningkatkan dan memantapkan sistem perencanaan pembangunan desa melalui pengoptimalan mekanisme musyawarah pembangunan desa dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada.

2) Membuat skala prioritas untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan.
3) Meningkatkan kemampuan serta peran serta aktif masyarakat dalam mengelola pembangunan berkelanjutan secara efisien dan efektif dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.
4) Meningkatkan kemampuan lembaga (capacity building) yang ada di desa untuk lebih mendinamisasi dan mendukung seluruh proses pembangunan.
5) Membina dan memantapkan kehidupan gotong royong sebagai basis dan modal dasar pembangunan desa, yang pada hakikatnya juga merupakan karakter dasar dari masyarakat desa dan juga bangsa Indonesia.

3. Kondisi Geografis, Fisik, dan Peta Potensi SDA Desa Langkap

Berdasarkan kondisi Geografisnya Desa Langkap memiliki jarak yang sangat dekat dengan Kecamatan yaitu sekitar 1 Km dengan lama tempuh sekitar 5 menit saja, sedangkan jarak dengan Kabupaten Bangkalan sejauh 6 Km dengan lama tempuh sekitar 20 menit. Hal tersebut menjadi nilai positif bagi Desa Langkap karena dekat dengan pemerintahan terkait. Desa ini memiliki luasan sebesar 188.645 Ha (Statistik, 2019). Untuk batas wilayah Desa sebagai berikut:

a) Sebelah Utara : Desa Burneh
b) Sebelah Selatan : Desa Jambu
c) Sebelah Timur : Desa Burneh
d) Sebelah Barat : Kecamatan Bangkalan

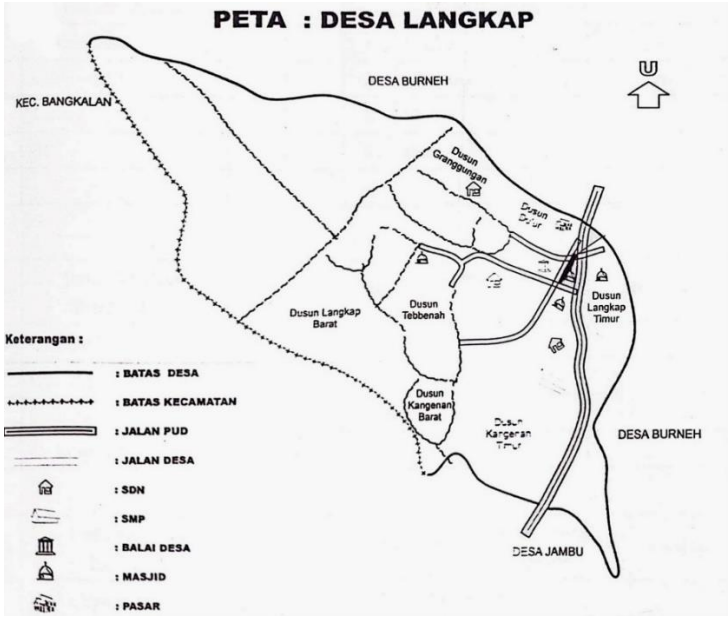


*Gambar 1. Peta Desa Langkap*

Diketahui juga kondisi iklim di Desa Langkap memiliki tinggi kelerengan/tempat 42 mdpl, curah hujan 13.22 mm/tahun, suhu rata-rata harian 30°C, jumlah bulan hujan 5 bulan, dan bentang wilayah sebesar 125.56 Ha.

4. Kondisi Sosial Budaya Desa

a) Kondisi Demografis

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, pada tahun 2014, tercatat bahwa Desa Langkap, yang terletak di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.721 jiwa yang terbagi dalam 1764 kepala keluarga (KK). Dalam wilayah tersebut, kepadatan penduduk mencapai 1552,88 jiwa per kilometer persegi. Apabila dilihat dari segi komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2014. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 4.955 jiwa, yang merupakan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang mencapai 4.766 jiwa. Menurut survei Data Sekunder yang dilakukan pada bulan Desember 2014 berkaitan dengan data penduduk pada saat itu.

b) Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat di Desa Langkap, Kecamatan Burneh, mencerminkan sebuah komunitas yang kuat dan bersemangat. Masyarakat Desa Langkap memiliki hubungan sosial yang erat dan saling peduli satu sama lain. Solidaritas dan gotong royong menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Langkap aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat tradisional mereka. Keagamaan juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, dengan masyarakat yang rajin menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Selain itu, perempuan di Desa Langkap juga terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, melalui kelompok-kelompok seperti Muslimat NU, KWT Asri, dan PKK Desa. Meskipun ada tantangan sosial seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, masyarakat Desa Langkap tetap bersatu dan berupaya bersama untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui pendidikan dan program-program bantuan pemerintah, mereka berupaya meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi seluruh komunitas (Maryati *et al.*, 2022).

c) Kondisi Ekonomi dan Kemiskinan

Ekonomi memiliki peran yang sangat signifikan dalam pertumbuhan suatu wilayah. Oleh karena itu, sumber daya alam yang potensial dan dianggap unggulan perlu diperluas pengembangannya di sentra-sentra produksi (Herman, 2019). Potensi unggulan yang dapat dikembangkan di Desa Langkap dan menjadi dasar pertumbuhan wilayah meliputi sektor pertanian, perdagangan, peternakan, industri kecil dan menengah, perkebunan, serta pertukangan/bangunan (Dako and Ilham, 2019). Desa Langkap memiliki potensi tenaga kerja yang signifikan di usia produktif, dengan jumlah sebanyak 1.892 jiwa. Potensi ini dapat dikembangkan, namun sebagian besar dari mereka adalah tenaga kerja tidak terampil yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut sesuai dengan bidang yang mereka tekuni. (Zainudin and Sutjiatmi, 2018). Upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Langkap melibatkan peningkatan fasilitas sosial-ekonomi. Kegiatan ekonomi di Desa Langkap dipengaruhi oleh kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan unsur pemuda, tokoh agama, kaum perempuan, dan lain-lain. Adapun program beras untuk keluarga miskin (Raskin) dan program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Hal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan, sehingga diharapkan dapat menjadi awal pembangunan yang berkelanjutan di Desa Langkap.

d) Kondisi Budaya

Budaya masyarakat Desa Langkap secara signifikan dipengaruhi oleh agama Islam yang kuat. Hal ini bisa dimengerti mengingat mayoritas penduduk desa di Kabupaten Bangkalan sangat terpengaruh oleh pusat kebudayaan Islam, yang tercermin dalam keberadaan banyak Pondok Pesantren di Bangkalan (Wance, Kaliky and Syahidah, 2020). Tradisi budaya timur telah berkembang dan banyak dipengaruhi oleh tradisi agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam diperkenalkan. Oleh karena itu, peringatan-peringatan keagamaan dalam masyarakat, terutama dalam praktik Agama Islam yang mayoritas dianut, masih memiliki nuansa tradisional. Sebagai contoh, menjelang bulan Ramadhan, masyarakat Desa Langkap berbondong-bondong mengunjungi kuburan atau makam keluarga dan leluhur mereka untuk membersihkannya. Setelah itu, mereka melaksanakan tahlilan bersama. Contoh lainnya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dirayakan di masjid-masjid, mushalla, atau bahkan di rumah-rumah warga yang memiliki kecukupan.

Adapun tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur dengan mengundang tetangga dan kenalan, yang dikenal sebagai "kouleman" atau "kondangan". Tradisi ini dilakukan mulai dari satu hingga tujuh hari setelah kematian anggota keluarga, yang juga disebut "tahlilan". Tahlilan juga dilakukan pada hari ke-40 (pa'pholo), hari ke-100 (nyatos), dan hari ke-1000 (nyebuh) setelah kematian, dengan perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan Jawa. Selain itu, ada acara yang dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT karena diberi anugerah anak pertama, yang disebut "pelet betteng". Tradisi ini dilakukan ketika ibu hamil memasuki usia kehamilan 7 bulan, di mana suami dan istri keluar bersama ke halaman rumah untuk memandikan bunga. Mereka menggunakan canting yang terbuat dari batok kelapa dan pegangan dari batang pohon beringin. Setelah selesai, canting tersebut dilempar ke atas genteng oleh dukun setempat. Jika canting jatuh dengan posisi terlentang, diyakini bahwa anak yang akan lahir adalah perempuan. Namun, jika posisi canting sebaliknya, diyakini bahwa anak yang akan lahir adalah laki-laki. Namun, perlu diwaspadai bahwa munculnya keyakinan atau pemahaman agama dan kepercayaan yang tidak berdasarkan pada pemahaman tradisi dan budaya yang sudah ada. Hal ini dapat menyebabkan kerenggangan sosial dalam masyarakat dan terjadinya konflik antar kelompok.

e) Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan (Rizki Yunan Muharam and Haviz, 2022). Dalam upaya meningkatkan sektor pendidikan, Desa Langkap akan secara bertahap merencanakan dan mengalokasikan anggaran untuk bidang pendidikan. Sumber pendanaan akan melibatkan Dana Alokasi Desa (ADD), partisipasi swadaya masyarakat, dan sumber dana sah lainnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendukung program-program pemerintah yang tercantum dalam RPJM Daerah Kabupaten Bangkalan.Untuk mengevaluasi tingkat pendidikan di Desa Langkap, data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk hanya memiliki pendidikan formal pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SLTA). Hanya sejumlah 75 orang yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Data juga

mengindikasikan bahwa jumlah lulusan sekolah dasar lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya.

f) Kondisi Kesehatan Masyarakat
Kesehatan merupakan indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan taraf hidup masyarakat Desa Langkap. Berdasarkan data yang ada, Desa Langkap memiliki sarana prasarana kesehatan yang terdiri dari Gedung Polindes dan unit Posyandu. Tenaga kesehatan yang tersedia meliputi Dokter Umum, Dokter Gigi, Dokter Spesialis, Mantri Kesehatan, Bidan, serta Apotik. Dalam mempertimbangkan kondisi geografis dan tingkat kesadaran masyarakat Desa Langkap terhadap aspek kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik mereka seperti kebersihan, Desa Langkap memiliki pasokan air bersih yang mencukupi. Hal ini membantu dalam menekan penyebaran beberapa penyakit yang sering terjadi di masyarakat, seperti diare, gatal-gatal, muntaber, DBD, dan Infeksi saluran pernafasan (Puluhulawa and Achir, 2022).

g) Kondisi Infrastruktur FasUm
Desa Langkap memiliki infrastruktur yang baik. Beberapa infrastruktur potensial tersebut sudah ada, antara lain jalan, sekolah, tempat ibadah, Puskesmas, balai desa, Masjid, Lapangan Olahraga, Jalan Raya dan fasilitas infrastruktur lainnya. Menurut data BPS tahun 2022 diketahui bahwa di Desa Langkap memiliki fasilitas Pendidikan 5 SD, 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 4 SMP, 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 2 SMA, 1 SMK, 1Madrasah Aliyah (MA), dan 1 Perguruan Tinggi. Untuk fasilitas Kesehatan ada 1 Poliklinik/Balai Pengobatan, 1 Puskesmas tanpa Rawat Inap, 2 Rumah Sakit, 2 Rumah Sakit Bersalin, dan 1 Apotek. Sedangkan untuk fasilitas Perdagangan ada 1 Kelompok Pertokoan, 1 Pasar dan Bangunan Permanen, 91 Toko/ Warung Kelontong, dan 22 Warung/ Kedai Makanan.

5. Kondisi Pemerintahan Desa

a) Tata Guna Lahan
Sebagian besar wilayah Desa Langkap digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pertanian, perkebunan, industri, irigasi, peternakan, permukiman penduduk, pertokoan, dan sekolah. Semua ini merupakan potensi yang ada di Desa Langkap yang dapat digunakan untuk mengembangkan wilayah dan masyarakat ke arah kemajuan yang lebih berarti. Di Desa Langkap, sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan merupakan tiga sektor yang paling dominan dalam tata guna lahan. Selain itu, Desa Langkap memiliki karakteristik yang spesifik karena luas daratan lebih besar dibandingkan dengan perairan. Hampir 96% luas Desa Langkap adalah daratan, sementara sisanya adalah daerah perairan yang terdiri dari sungai-sungai kecil yang berfungsi sebagai saluran irigasi untuk mengairi lahan-lahan pertanian masyarakat. Dengan spesifikasi penggunaan tanah sawah sebagai Irigasi Teknis 18 Ha, dan Tadah Hujan 28,89 Ha. Untuk tanah kering sebagai tegalan dan pemukiman 542 Ha. Tanah Perkebunan sebagai Tanah Perkebunan Rakyat sebesar 0,1 Ha. Selanjutnya tanah fasilitas umum sebagai Tanah Kas Desa 7,5 Ha dan Lapangan sebesar 0,5 Ha.

b) Organisasi dan Kelembagaan

Selain pemerintahan Desa Burneh itu sendiri, kelembagaan organisasi yang ada pada Desa Langkap terdiri dari beberapa Lembaga terkait lainnya. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dalam bagan Hubungan Kelembagaan Desa Langkap sebagai berikut:

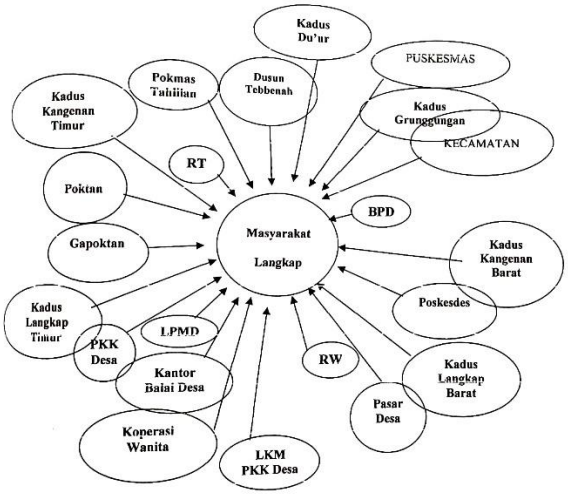


*Gambar 2. Kelembagaan Desa Langkap*

Pemerintahan desa terdiri dari Kepala Desa sebagai kepala pemerintahan desa, Sekretaris Desa, dan staf administrasi desa. Mereka bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi, pelayanan publik, dan pelaksanaan kebijakan pemerintah di tingkat desa (Pislawati Alfiaturrahman, 2016). Selain pemerintahan desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga merupakan lembaga perwakilan masyarakat desa yang memiliki peran dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Anggota BPD dipilih oleh warga desa melalui pemilihan langsung, dan mereka berperan dalam menghimpun aspirasi masyarakat, menyampaikan usulan dan pandangan masyarakat kepada pemerintah desa, serta mengawasi jalannya pembangunan di desa (Sujana *et al.*, 2020). Dalam struktur perangkat desa, pemerintahan desa biasanya bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi dan pelayanan publik. Berikut adalah bagan struktur organisasi dari pemerintah Desa Langkap:

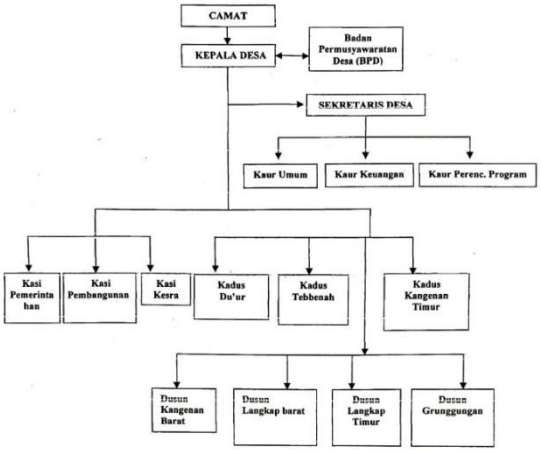


*Bagan 1. Struktur Pemerintahan Desa Langkap*

**Hasil Identifikasi dan Analisis Masalah Pembangunan Desa**

1. Identifikasi Masalah

Gambaran identifikasi masalah dilakukan dengan cara mengelompokkan masalah-masalah yang terjadi di Desa Langkap sesuai dengan bidangnya. Adapun permasalahan yang menghambat proses pembangunan Desa Langkap sebagai berikut:

*Tabel 1. Identifikasi Masalah di Desa Langkap*

| No. | Bidang | Masalah |
|---|---|---|
| 1 | Bidang Pelaksanaan Pembangunan | 1) Kurangnya pemeliharaan dari masyarakat desa Langkap terkait pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa<br>2) Kurangnya pemeliharaan dari masyarakat desa Langkap terkait pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana desa<br>3) Perlu kerjasama dengan pihak ketiga dalam pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasaran ekonomi<br>4) Kurangnya pelestarian lingkungan hidup |
| 2 | Bidang Pembinaan Kemasyarakatan | 1) Perlu adanya pembinaan yang kontinue terhadap pembinaan lembaga kemasyarakatan<br>2) Dalam pengadaan sarana dan prasarana olahraga perlu adanya pembangunan |
| 3 | Bidang Pemberdayaan Masyarakat | 1) Perlu adanya bantuan dalam pelatihan usaha ekonomi, pertanian, perikanan, dan perdagangan<br>2) Kurangnya penambahan pelatihan teknologi tepat guna kepada masyarakat desa Langkap<br>3) Perlu adanya pembinaan secara berkala dalam pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan bagi kepala desa, perangkat desa, serta BPD |

Sumber: Data Primer, 2023

2. Kapasitas Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa di Desa Langkap memiliki kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan pembangunan desanya, berikut analisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman di Desa Langkap :

A. Faktor Internal
   - Kekuatan *(Strength)*
     a. Memiliki komoditas pertanian yang unggul yaitu padi dan jagung
     b. Letak desa yang strategis
     c. Sarana prasarana desa telah memadai
     d. Memiliki saluran Drainase yang baik
     e. Dilakukan pelatihan pengembangan usaha rutin
     f. Adanya saluran irigasi sebagai pengairan pertanian
     g. Kondisi infrastruktur jalan aspal di desa sangat baik

- Kelemahan *(Weakness)*
  a. Belum optimalnya kinerja aparatur desa
  b. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa masih minim
  c. Kualitas kelembagaan yang kurang dan tidak memiliki jiwa kewirausahaan
  d. Kurang kesadaran masyarakat untuk bekerjasama membantu menjaga kebersihan lingkungan desa.
  e. Lahan perkebunan yang berpotensi sebagai usaha tidak dimanfaatkan

B. Faktor Eksternal

- Peluang *(Opportunity)*
  a. Adanya peluang kerja, industri dan potensi ekonomi masyarakat
  b. Adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam melengkapi infrastruktur desa
  c. Potensi usaha yang cukup besar karena dekat dengan pusat kota
  d. Pelatihan usaha yang diberikan kepada masyarakat desa secara rutin
  e. Banyak lembaga yang berpartisipasi dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat.
- Ancaman *(Threat)*
  a. Terbatasnya lembaga pendidikan negeri di desa Langkap
  b. Kurangnya dana bantuan dari pemerintah untuk memebuhi sarana dan prasarana
  c. Keterampilan masyarakat yang masih rendah
  d. Semakin banyak alihfungsi lahan pertanian ke non pertanian, seperti perumahan
  e. Lingkungan masyarakat yang tidak aman karena adanya aksi kriminalitas

Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal, dianalisis dengan menggunakan Matriks IFAS dan EFAS, sebagai berikut :

*Tabel 2. Matriks IFAS Desa Langkap*

| Faktor-faktor Strategi Internal | | Bobot | Rating | Bobot x Rating |
|---|---|---|---|---|
| Kekuatan | | | | |
| 1 | Memiliki komoditas pertanian yang unggul yaitu padi dan jagung | 0,07 | 3 | 0,21 |
| 2 | Letak desa yang strategis | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 3 | Sarana prasarana desa telah memadai | 0,11 | 4 | 0,44 |
| 4 | Memiliki saluran Drainase yang baik | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 5 | Dilakukan pelatihan pengembangan usaha rutin | 0,09 | 3 | 0,27 |
| 6 | Adanya saluran irigasi sebagai pengairan pertanian | 0,07 | 3 | 0,21 |
| 7 | Kondisi infrastruktur jalan aspal di desa sangat baik | 0,09 | 3 | 0,27 |
| Total | | 0,61 | 22 | 2,00 |
| Kelemahan | | | | |
| 1 | Belum optimalnya kinerja aparatur desa | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 2 | Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa masih minim | 0,09 | 3 | 0,27 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Kualitas kelembagaan yang kurang dan tidak memiliki jiwa kewirausahaan | 0,07 | 3 | 0,21 |
| 4 | Kurang kesadaran masyarakat untuk bekerjasama membantu menjaga kebersihan lingkungan desa. | 0,09 | 3 | 0,27 |
| 5 | Lahan perkebunan yang berpotensi sebagai usaha tidak dimanfaatkan | 0,08 | 3 | 0,24 |
| Total | | 0,39 | 14 | 1,11 |
| TOTAL IFAS | | 1,00 | 36 | 3,11 |

*Sumber : Data Diolah, Primer 2023*

*Tabel 3. Matriks EFAS Desa Langkap*

| Faktor-faktor Strategi Eksternal | | Bobot | Rating | Bobot x Rating |
|---|---|---|---|---|
| Peluang | | | | |
| 1 | Adanya peluang kerja, industri dan potensi ekonomi masyarakat | 0,14 | 4 | 0,56 |
| 2 | Adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam melengkapi infrastruktur desa | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 3 | Potensi usaha yang cukup besar karena dekat dengan pusat kota | 0,13 | 4 | 0,52 |
| 4 | Pelatihan usaha yang diberikan kepada masyarakat desa secara rutin | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 5 | Banyak lembaga yang berpartisipasi dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. | 0,07 | 3 | 0,21 |
| Total | | 0,52 | 17 | 1,89 |
| Ancaman | | | | |
| 1 | Terbatasnya lembaga pendidikan negeri di desa Langkap | 0,11 | 4 | 0,44 |
| 2 | Kurangnya dana bantuan dari pemerintah untuk memebuhi sarana dan prasarana | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 3 | Keterampilan masyarakat yang masih rendah | 0,09 | 3 | 0,27 |
| 4 | Semakin banyak alihfungsi lahan pertanian ke non pertanian, seperti perumahan | 0,08 | 3 | 0,24 |
| 5 | Lingkungan masyarakat yang tidak aman karena adanya aksi kriminalitas | 0,08 | 3 | 0,24 |
| Total | | 0,48 | 17 | 1,67 |
| TOTAL EFAS | | 1,00 | 34 | 3,56 |

*Sumber : Data Diolah, Primer 2023*

Berdasarkan hasil perhitungan matriks tersebut diperoleh nilai IFAS yang menunjukkan bahwa kapasitas internal memiliki total skor 3,11 dengan total kekuatan sebesar 2,00 dan kelemahan sebesar 1,11. Sedangkan pada hasil perhitungan EFAS diperoleh bahwa peluang memiliki skor 1,89 dan ancaman dengan skor 1,67. Sehingga total skor EFAS adalah 3,56. Hasil perhitungan IFAS dan EFAS tersebut digunakan untuk membuat kuadran SWOT sebagai berikut:

X = Total Kekuatan – Total Kelemahan

X = 2,00 – 1,11

X = 0,89

Y = Total Peluang – Total Ancaman

Y = 1,89 – 1,67

Y = 0,22

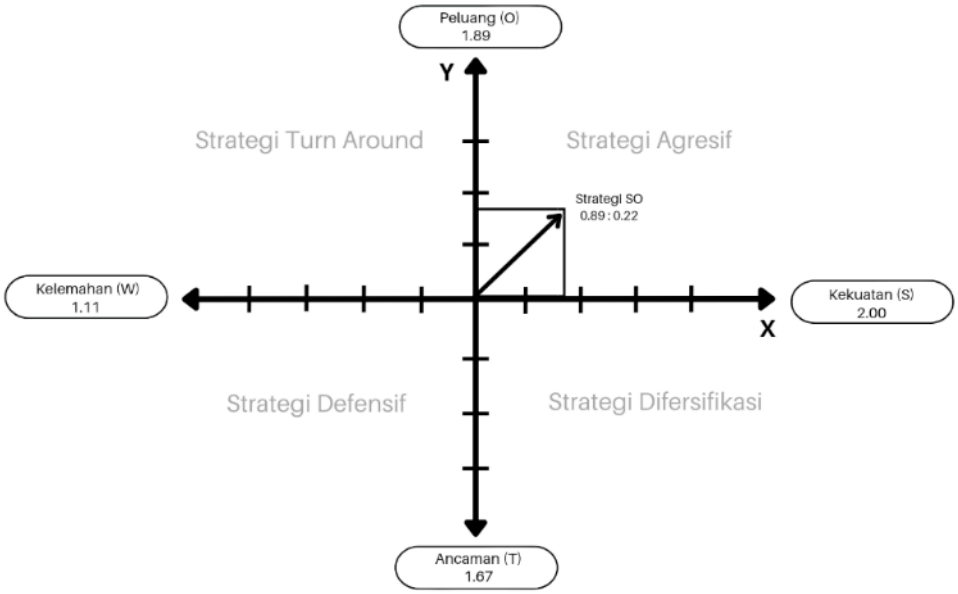


*Gambar 3. Kuadran IFAS EFAS Desa Langkap*

Dari kuadran yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa Desa Langkap berada dalam kuadran I, di mana nilai X dan Y keduanya positif. Posisi ini mengindikasikan bahwa kondisi desa memiliki kekuatan dan peluang yang sangat mendukung untuk perencanaan pembangunan desa. Dengan demikian, kepala desa akan lebih mudah menentukan strategi utama yang akan diterapkan, dan Desa Langkap memiliki peluang yang baik untuk merencanakan pembangunan di desa tersebut. Selain itu, kepala desa juga dapat menggunakan Matriks SWOT untuk menentukan alternatif strategi yang akan diterapkan, seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini:

*Tabel 4. Matriks SWOT*

| IFAS / EFAS | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|---|---|
| | 1) Memiliki komoditas pertanian yang unggul yaitu padi dan jagung<br>2) Letak desa yang strategis<br>3) Sarana prasarana desa telah memadai<br>4) Memiliki saluran Drainase yang baik<br>5) Dilakukan pelatihan pengembangan usaha rutin<br>6) Adanya saluran irigasi sebagai pengairan pertanian<br>7) Kondisi infrastruktur jalan aspal di desa sangat baik | 1) Belum optimalnya kinerja aparatur desa<br>2) Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa masih minim<br>3) Kualitas kelembagaan yang kurang dan tidak memiliki jiwa kewirausahaan<br>4) Kurang kesadaran masyarakat untuk bekerjasama membantu menjaga kebersihan lingkungan desa.<br>5) Lahan perkebunan yang berpotensi sebagai usaha tidak dimanfaatkan |
| Opportunity (O)<br>1) Adanya peluang kerja, industri dan potensi ekonomi masyarakat<br>2) Adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam melengkapi infrastruktur desa<br>3) Potensi usaha yang cukup besar karena dekat dengan pusat kota<br>4) Pelatihan usaha yang diberikan kepada masyarakat desa secara rutin<br>5) Banyak lembaga yang berpartisipasi dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. | Strategi SO<br>1) Meningkatkan Diversifikasi Komoditas dengan menanam komoditas pertanian lainnya<br>2) Memperkuat Kemitraan Industri melalui dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi lembaga pembangunan<br>3) Memastikan bahwa pelatihan pengembangan usaha rutin tetap dilakukan dan ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa dalam mengelola usaha<br>4) Memanfaatkan peluang lokasi yang dekat dengan pusat kota dengan mengembangkan sektor-sektor yang dapat melayani kebutuhan pasar di kota | Strategi WO<br>1) Melakukan evaluasi kinerja aparatur desa secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan area perbaikan yang diperlukan.<br>2) Melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya peran mereka sebagai masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan desa.<br>3) Melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam perencanaan pembangunan desa.<br>4) Mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur desa dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan dalam pembangunan infrastruktur yang diperlukan. |
| Threat (T)<br>1) Terbatasnya lembaga pendidikan negeri di desa Langkap<br>2) Kurangnya dana bantuan dari pemerintah untuk memebuhi sarana dan prasarana | Strategi ST<br>1) Penguatan Kemitraan Pendidikan, dengan menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan swasta, organisasi masyarakat, atau institusi pendidikan di wilayah sekitar. | Strategi WT<br>1) Berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengadvokasi peningkatan fasilitas dan akses pendidikan di desa.<br>2) Meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat dalam |

| | | |
|---|---|---|
| 3) Keterampilan masyarakat yang masih rendah<br>4) Semakin banyak alihfungsi lahan pertanian ke non pertanian, seperti perumahan<br>5) Lingkungan masyarakat yang tidak aman karena adanya aksi kriminalitas | 2) Mencari sumber dana alternatif, seperti melalui program kemitraan dengan sektor swasta, mengajukan proposal proyek kepada lembaga terkait, atau menggalang dana dari masyarakat desa Langkap melalui program partisipatif.<br>3) Bekerja sama dengan aparat keamanan dan lembaga terkait untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat | perencanaan pembangunan desa<br>3) Melakukan kampanye dan penyuluhan tentang pentingnya kebersihan dan pengelolaan lingkungan<br>4) Melakukan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti keterampilan kerja, teknologi, atau kewirausahaan. |

*Sumber : Data Diolah, Primer 2023*

Berdasarkan hasil dari pemetaan matriks SWOT dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan adalah strategi SO yang memiliki 4 strategi untuk rencana pembangunan Desa Langkap.

**Rumusan Program Pembangunan Desa**

1. Strategi dan Program Pembangunan Desa

Berdasarkan hasil analisis SWOT, ditemukan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh Desa Langkap. Berdasarkan hasil perhitungan diagram SWOT, Desa Langkap berada pada kuadran I, yang menunjukkan keunggulan internal yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil peluang eksternal. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini melibatkan pemanfaatan kekuatan internal desa untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Berikut adalah beberapa strategi SO yang dapat diterapkan:

1) Meningkatkan Diversifikasi Komoditas dengan menanam komoditas pertanian lainnya
2) Memperkuat Kemitraan Industri melalui dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi lembaga pembangunan
3) Memastikan bahwa pelatihan pengembangan usaha rutin tetap dilakukan dan ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa dalam mengelola usaha (Program Pelatihan Usaha)
4) Memanfaatkan peluang lokasi yang dekat dengan pusat kota dengan mengembangkan sektor-sektor yang dapat melayani kebutuhan pasar di kota (Program pengembangan UMKM)

2. Output dan Indikator Pengukuran

Dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan Desa Langkap, berbagai kegiatan dan analisis telah dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. Melalui pengumpulan data dan informasi yang komprehensif, dapat dipahami secara mendalam mengenai demografi penduduk, kondisi infrastruktur, sumber daya alam, aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang menjadi karakteristik desa. Adanya visi dan misi

pembangunan desa ditetapkan sebagai panduan dalam merencanakan langkah-langkah pembangunan yang diinginkan oleh masyarakat Desa Langkap. Adapun strategi lingkungan yang dapat mengarahkan upaya pembangunan desa, dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki desa serta mengatasi tantangan dan hambatan yang ada (Lambuasi, Pangemanan and Monintja, 2020). Proses ini memungkinkan kepala desa dan pihak terkait untuk merumuskan langkah-langkah konkret dalam mengoptimalkan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya menentukan alternatif strategi yang akan diterapkan, Matriks SWOT dapat digunakan sebagai alat bantu. Matriks SWOT membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi desa. Hal ini memungkinkan pihak terkait untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan efektif dalam menyusun strategi pembangunan yang komprehensif. Dengan hasil output dari kegiatan penyusunan perencanaan pembangunan Desa Langkap, diharapkan dapat membantu dalam mengarahkan dan merencanakan langkah-langkah pembangunan yang berkelanjutan, mengoptimalkan potensi desa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Langkap secara menyeluruh.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan perencanaan pembangunan di Desa Langkap, Kecamatan Burneh, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya yang kuat untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada di desa tersebut. Perencanaan pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk luas wilayah, keberadaan dusun-dusun, jarak aksesibilitas ke kecamatan dan kabupaten, serta peluang yang ada. Dapat diketahui bahwa Desa Langkap menghadapi beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Melalui analisis SWOT menggunakan IFAS, EFAS, dan diagram SWOT, diketahui bahwa Desa Langkap berada pada kuadran I, yang menunjukkan dukungan terhadap strategi ofensif (S-O). Hal ini berarti Desa Langkap dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang ada. Pemerintah Desa Langkap dapat menerapkan beberapa alternatif strategi dan program sebagai berikut: Pertama, meningkatkan Diversifikasi Komoditas dengan menanam komoditas pertanian lainnya. Kedua, memperkuat Kemitraan Industri melalui dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi lembaga pembangunan. Ketiga, Memastikan bahwa pelatihan pengembangan usaha rutin tetap dilakukan dan ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa dalam mengelola usaha. Dan yang terakhir, Memanfaatkan peluang lokasi yang dekat dengan pusat kota dengan mengembangkan sektor-sektor yang dapat melayani kebutuhan pasar di kota.

Dalam menerapkan perencanaan pembangunan, penting untuk memperhatikan peraturan dan kebijakan daerah terkait, seperti RPJMD dan Peraturan Daerah. Hal ini akan memastikan bahwa perencanaan pembangunan berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan dan mendukung visi pembangunan yang berkelanjutan. Kesimpulannya, perencanaan pembangunan di Desa Langkap, Kecamatan Burneh, mengarah pada pemanfaatan potensi wilayah, peningkatan infrastruktur, pengembangan UMKM, dan pemanfaatan teknologi. Dengan menerapkan strategi dan program yang tepat, diharapkan desa ini dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

### Saran

Pemerintah Desa Langkap perlu memperkuat kerjasama dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten. Dengan menjalin kemitraan yang kuat, Desa Langkap dapat memperoleh dukungan, sumber daya, dan akses terhadap program pembangunan yang sedang dilaksanakan di tingkat yang lebih tinggi. Kolaborasi yang erat ini akan mempercepat implementasi kebijakan dan meningkatkan efektivitas pembangunan desa dan fokus pada pengembangan sumber daya manusia desa. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa. Hal ini akan membantu dalam memajukan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta memberdayakan masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi di Desa Langkap.

## DAFTAR PUSTAKA


Ariadi, A. (2019) 'Perencanaan Pembangunan Desa', *Meraja Journal*, 2(2), pp. 135–147. Available at: https://merajajournal.com/index.php/mrj/article/download/54/45.

Dako, A.Y. and Ilham, J. (2019) 'Penguatan Kapasitas Pemerintah Desa Dunggala Kecamatan Tibawa Menuju Desa Berbasis Information and Communication Technology', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(3), p. 144. Available at: https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i3.14605.

Herman (2019) 'Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), p. 78.

Kartikawati, D.R. (2019) 'Mengaplikasikan Kebijakan Penatagunaan Tanah Melalui Perdes Untuk Mewujudkan Visi Kemandirian Desa', *Binamulia Hukum*, 8(1), pp. 1–17. Available at: https://doi.org/10.37893/jbh.v8i1.21.

Khoeriyah, E. (2020) 'Kebijakan Rencana Pembangunan Desa Sebagai Usaha Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Cidokom', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), pp. 102–114. Available at: https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11331.

Kuniyo, S. and Larasati, D.C. (2019) 'Evaluasi Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), pp. 114–119.

Kushadajani, K. and Permana, I.A. (2020) 'Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa: Peran Kepemimpinan Lokal dalam Perspektif Relasi Antar Aktor', *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), pp. 70–80. Available at: https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7318.

Lambuasi, D.H., Pangemanan, S. and Monintja, D. (2020) 'Inovasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Essang Selatan', *Jurnal Eksekutif*, 2(5), pp. 1–9.

Manoi, R.N., Ismail Rachman and Ismail Sumampouw (2021) 'Kinerja Kapitalau Dalam Mewujudkan Visi Misi ( Studi Di Desa Tapile Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro)', *Jurnal Governance*, 1(1), pp. 1–10.

Maryati, S. *et al.* (2022) 'Pemetaan Fasilitas Umum dan Sosial sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan di Desa Raku Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara', *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), pp. 90–95. Available at: https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.16162.

Pamungkas, B.A. (2019) 'Pelaksanaan Otonomi Desa Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa', *Jurnal Usm Law Review*, 2(2), pp. 210–229. Available at:

https://doi.org/10.26623/julr.v2i2.2271.

Pislawati Alfiaturrahman (2016) ‘Perencanaan Pembangunan Desa Di Desa Bagan Limau Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan’, *Jurnal Valuta*, 2(2), pp. 251–267.

Puluhulawa, M.R. and Achir, N. (2022) ‘Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Melalui Pembentukan Gugus Tugas Pencegahan Stunting dan Penyuluhan Hukum Kesehatan Lingkungan Di Desa Buntulia Tengah’, *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(2), pp. 89–99. Available at: https://doi.org/10.33756/jds.v2i1.8258.

Putra, D.A., Utama, S.P. and Mersyah, R. (2019) ‘PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM BERBASIS MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI LUBUK LANGKAP DESA SUKA MAJU KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN’, *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1), pp. 77–86.

Rizki Yunan Muharam and Haviz, M. (2022) ‘Strategi Peningkatan Status Desa dari Tertinggal menjadi Desa Berkembang’, *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), pp. 125–132. Available at: https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1238.

Sarip, A.S. dan A.M. (2020) ‘Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembanguan Desa’, *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 5(1), pp. 10–20.

Statistik, B.P. (2022) ‘Kecamatan Burneh dalam angka Burneh Subdistrict in Figures 2022’, pp. 1–129.

Sujana, E. *et al.* (2020) ‘Penguatan Kapasitas Pemerintah Desa WANAGIRI MELALUI PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RPJMDes DAN PERTANGGUNGJAWABAN DANA DESA’, *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), pp. 531–542. Available at: https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.521.

Tiza *et al.* (2014) ‘Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran Untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara)’, *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(1), pp. 58–67. Available at: https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/296.

Wance, M., Kaliky, P.I. and Syahidah, U. (2020) ‘Pkm Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Pasir Putih Kabupaten Halmahera Selatan’, *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), p. 233. Available at: https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.1771.